

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang melakukan kegiatan belajar mengajar. Proses pendidikan yang pada umumnya dilangsungkan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tu'u, 2008:1). Pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 (11) dan pasal 17 (1-2) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

“Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.”

Proses pendidikan merupakan upaya yang tepat melalui pendidikan di sekolah karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta meningkatkan kualitas manusia. Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga insan yang berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter serta memiliki akhlak mulia.

Pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Karakter yang berkualitas didapatkan salah satunya melalui pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter siswa dibutuhkan adanya proses pendidikan karakter yang baik sejak kecil hingga dewasa. Karakter bangsa merupakan aspek yang penting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Mendidik atau membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin maka bagi para pendidik, orangtua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Aristoteles bahwa “Pendidikan ialah menyiapkan akal untuk pengajaran, sebagaimana disiapkan tanah tempat persemaian benih”.

Guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan proses pembelajaran dengan menanamkan karakter sesuai dengan masa perkembangannya. Penanaman karakter sejak dini yang tanpa paksaan maka akan melahirkan pribadi yang berkarakter. Penurunan karakter secara global dalam perkembangan zaman yang

semakin modern terdapat beberapa permasalahan siswa yang dialami pada kondisi saat ini.

Permasalahan penurunan karakter siswa terlihat beberapa peristiwa antara lain membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantre, bersikap acuh tak acuh, bahkan kurang hormat terhadap orangtua dan guru, kurangnya sensitivitas, sikap-sikap intoleran di sekolah dan di masyarakat. Perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya sosialisasi dan interaksi antarindividu secara langsung, serta adanya kecenderungan menginginkan segala hal secara instan, padahal segala sesuatu dapat tercapai melalui proses yaitu melakukan kerja keras, disiplin, tanggungjawab, penuh kesabaran serta tidak mudah menyerah (Kompas.com, 28/11/2019).

Lunturnya nilai karakter pada siswa menjadi stigma buruk masyarakat terhadap dunia pendidikan. Tayangan di televisi menggerus lunturnya nilai karakter moral bangsa. Sinetron dengan adegan yang tidak senonoh banyak ditampilkan, tayangan bernuansa romansa menjadi idola. Nilai karakter menurun antara lain karena tontonan-tontonan yang tidak baik sehingga mengubah pola pikir generasi milenial dari berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan (www.its.ac.id).

Lickona menyampaikan kekhawatiran terhadap tren anak muda yang melakukan tindakan yang menyimpang dari karakter. Beberapa indikasi yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, kemunduran keserasan masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik. *Troubling youth trends : violence and*

*vandalism, stealing, cheating, disrespect for authority, peer cruelty, bigotry, bad language, sexual precocity and abuse, increasing self centeredness and declining civic responsibility, sel destructive behavior.* (Lickona., 1991:18)

Permasalahan karakter yang mayoritas menyangkut dinamika pribadi peserta didik, yang perlu disikapi melalui layanan konseling. Pendampingan atau layanan konseling menjadi solusi atas permasalahan karakter peserta didik. Permasalahan perilaku yang terjadi di pada zaman sekarang menjadi tugas pendidik untuk mengoptimalkan peran pendidikan karakter siswa di sekolah khususnya di SD. Untuk mengatasi permasalahan perilaku siswa sekarang ini, guru perlu melakukan bimbingan dan konseling pada siswa yang mengalami permasalahan-permasalahan pada masing-masing siswa. Pada hal ini tidak sekedar oleh guru tapi harus bersinergi dengan seluruh elemen (keluarga, pemerintah, lingkungan masyarakat, dan swasta) sehingga pendidikan karakter diharapkan dilakukan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata kehidupan sehari-hari.

Pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Abstraksi>) :

“Dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling.”

Bimbingan Konseling terdapat empat macam bidang bimbingan antara lain: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Keempat Kegiatan Bimbingan diselenggarakan yaitu melalui layanan orientasi, penempatan, pelayanan, konseling bimbingan kelompok dan individu (Djehaut, H.S.,2010:100). Kegiatan Bimbingan pada kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas menggunakan jenis bimbingan pribadi karena melihat realitas empirik yang ada.

Realitas empirik memperlihatkan terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan tanggungjawab, khususnya Kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas yang didapat oleh peneliti dalam observasi. Rendahnya tanggungjawab siswa dapat dilihat dari tidak tepat waktu mengumpulkan tugas, tugas tidak dikerjakan, lebih banyak waktu bermain daripada belajar, lebih tertarik terhadap *gadget*. Siswa terlihat diam berpandangan kosong, tidak mau bersama guru saat pembelajaran, siswa kurang dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Uraian realitas kondisi empiric tentang rendahnya tanggungjawab siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas, peneliti berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi pada siswa. Jalan keluar tersebut dilakukan melalui bimbingan pribadi pada siswa. Diharapkan melalui bimbingan pribadi pada siswa yang mengalami permasalahan dapat mengoptimalkan pendidikan karakter pada siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas Kabupaten Banyumas (Hadi, A., dkk:2020:14).

Latar belakang permasalahan melandasi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan optimalisasi pendidikan karakter melalui bimbingan

pribadi pada siswa guna meningkatkan tanggungjawab siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter tanggungjawab siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas ?
2. Bagaimana optimalisasi bimbingan pribadi terhadap tanggungjawab siswa kelas II di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa kelas II dalam optimalisasi pendidikan karakter tanggungjawab di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan pendidikan karakter tanggungjawab di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas.
2. Untuk mengoptimalkan bimbingan pribadi terhadap tanggungjawab siswa di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat siswa dalam optimalisasi pendidikan karakter tanggungjawab di SD Negeri 4 Arcawinangun Banyumas.

## **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### **1. Bagi Siswa**

Dalam penelitian ini, beberapa manfaat yang dapat didapatkan oleh siswa antara lain:

- a. Untuk meningkatkan karakter tanggungjawab pada siswa.
- b. Siswa dapat menerapkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Siswa mendapatkan jalan keluar atau solusi terhadap permasalahannya melalui bimbingan pribadi.

### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, antara lain:

- a. Untuk mengetahui penghambat siswa dalam optimalisasi pendidikan karakter.
- b. Guru lebih termotivasi untuk mencari cara terhadap siswa yang mengalami permasalahan.
- c. Guru dapat memberikan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa melalui proses pembelajaran.

### 3. Bagi Sekolah

Optimalisasi pendidikan karakter siswa melalui bimbingan konseling dapat meningkatkan karakter siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, serta menghasilkan mutu lulusan yang berkarakter.

